

GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA JEMUR KABUPATEN KEBUMEN

Anisah Setianingrum¹, Eska Dwi Prajayanti²

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: anisahningrum569.students@aiska-university.ac.id^{1*}

Info Artikel

Submitted: 15 Februari 2026

Revised : 19 Februari 2026

Accepted: 27 Februari 2026

Published: 03 Maret 2026

Keywords: Knowledge, Preparedness, Landslide Disaster

Kata Kunci: Pengetahuan, Kesiapsiagaan, Bencana Tanah Longsor

Abstract

Landslides are a natural disaster that often occurs in Indonesia and has a serious impact on the community. Kebumen Regency, especially Jemur Village, Pejagoan District, is an area prone to landslides so that community understanding and preparedness are needed to reduce the risks and impacts. This study aims to determine the description of community knowledge about landslide disaster preparedness in Jemur Village, Kebumen Regency. This research method uses a quantitative descriptive method. The study population was 596 residents of RW 2 Jemur Village, with a sample of 86 respondents selected using stratified random sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed univariately. Based on the results of the study, the characteristics of the respondents were mostly in the productive adult age group (30-59 years) as many as 69 respondents (80.2%), the last education level of respondents was junior high school and high school each as many as 29 respondents (33.7%), the length of stay of almost all respondents was more than 10 years, namely 85 respondents (98.8%), and the level of knowledge of the majority of respondents, namely 58 respondents (67.4%). The majority of respondents have a good level of knowledge about landslide disaster preparedness.

Abstrak

Tanah longsor merupakan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan dampak serius bagi masyarakat. Kabupaten Kebumen, khususnya Desa Jemur Kecamatan Pejagoan, termasuk wilayah rawan tanah longsor sehingga diperlukan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat guna mengurangi risiko serta dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Desa Jemur Kabupaten Kebumen. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 596 warga RW 2 Desa Jemur, dengan sampel sebanyak 86 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara univariat. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden mayoritas berusia pada kelompok usia dewasa produktif yaitu (30-59 tahun) sebanyak 69 responden (80,2%), tingkat pendidikan terakhir responden berpendidikan SMP dan SMA masing-masing sebanyak 29 responden (33,7%), lama tinggal hampir seluruh responden tinggal lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 85 reponden (98,8%), dan tingkat pengetahuan responden mayoritas, yaitu sebanyak 58 responden (67,4%). mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Bencana merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun manusia sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (BNPB, 2021). Tanah longsor merupakan bencana alam geologi yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda yang sangat banyak, antara lain yaitu pendangkalan, terhambatnya lalu lintas, timbul kerusakan pada lahan pertanian, lahan pemukiman warga, saluran irigasi, serta rusaknya sarana dan prasarana fisik (Sholikah et al., 2021). Penyebab tanah longsor yaitu struktur tanah yang tidak merata dan labil, hal tersebut menjadikan rawannya terjadi tanah longsor (Seand et al., 2023).

Berdasarkan data *CERD (Centre For Research on the Epidemiology of Disaster)* pada tahun 2022 angka kejadian bencana seluruh dunia tercatat 387 kejadian bencana salah satunya bencana tanah longsor sejumlah 17 kejadian. Negara Indonesia menempati posisi kedua sebagai Negara dengan resiko bencana tertinggi di dunia setelah Amerika Serikat (Wulandari et al., 2024). Jumlah kejadian berupa tanah longsor di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 633 kejadian bencana tanah longsor. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat Jawa Tengah menempati posisi ke dua terbanyak angka kejadian bencana tanah longsor. Dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 bahwa kejadian tanah longsor di Jawa Tengah sebanyak 390 kejadian. Di Kabupaten Kebumen angka kejadian tanah longsor pada tahun 2024 terjadi di 10 kecamatan dengan total 25 titik terdampak di 17 desa. Beberapa kejadian bencana tanah longsor di Kabupaten Kebumen yang sering menjadi langganan tanah longsor salah satunya Desa Jemur dan merupakan kejadian yang paling banyak menimbulkan korban jiwa. Desa Jemur pada tahun 2024 sudah mengalami bencana tanah longsor lebih dari 3 kali karena menurut data demografinya yang terdapat banyak perbukitan, sehingga saat hujan deras menyebabkan tanah tersebut longsor.

Kecamatan Pejagoan merupakan wilayah dengan kejadian bencana tanah longsor tertinggi, yaitu sebanyak 3 kejadian pada tahun 2024. Selain kecamatan Pejagoan, wilayah lain juga termasuk rawan terjadinya bencana tanah longsor adalah Kecamatan Sadang, Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Karangayam. Tingginya kejadian bencana tanah longsor di Kecamatan Pejagoan di pengaruhi oleh kondisi topografi yang berpotensi rawan longsor. Kecamatan Pejagoan terdiri dari

13 desa yaitu Aditirto, Jemur, Karangpoh, Kebagoran, Kebulusan, Kedawung, Kuwayuhan, Logede, Peniron, Pengaringan, Pejagoan, Prigi dan Watulawang. Di antara desa tersebut, Desa Jemur merupakan desa dengan kejadian tanah longsor terbanyak dan paling banyak menimbulkan korban jiwa. Desa Jemur pada tahun 2024 sudah mengalami bencana tanah longsor 3 kali karena menurut data demografinya yang terdapat banyak perbukitan, sehingga saat hujan deras menyebabkan tanah tersebut longsor.

Dampak yang ditimbulkan bencana tanah longsor seperti menelan banyak korban jiwa, terjadinya kerusakan infrastruktur public meliputi jalan, jembatan, gedung perkantoran, sarana peribadahan, perumahan penduduk dan sebagainya, Menghambat proses aktivitas manusia dan merugikan baik masyarakat yang terdapat disekitar bencana maupun pemerintahan (Sholikhah et al., 2021). Masyarakat yang tinggal di daerah rawan berisiko mengalami bencana longsor perlu menjaga kewaspadaan dan kesiagaan apabila terjadi kejadian mendadak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kesiapsiagaan menjadi hal yang sangat penting dalam konteks ini. Jika pengetahuan masyarakat terkait hal ini kurang memadai, dapat menimbulkan potensi bahaya yang signifikan. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap potensi kerugian atau kerusakan yang mungkin terjadi akibat bencana longsor juga dapat berkurang (Nanik Handayani, 2021).

Berdasarkan informasi dari BNPB kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Sumana et al, 2020). Kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan sebelum bencana terjadi untuk mengurangi resiko korban jiwa, kerugian harta benda, serta kerusakan tatanan kehidupan masyarakat. Upaya ini sangat penting, mengingat Indonesia termasuk salah satu Negara dengan tingkat kerawanan bencana tertinggi di dunia akibat kondisi geografis, geologis, dan iklim yang kompleks. Salah satu bencana yang sering terjadi adalah tanah longsor, yang dapat menimbulkan dampak serius bagi masyarakat (Wulandari et al, 2024). Kesiapsiagaan dapat meminimalisir akibat akibat yang merugikan dari suatu bahaya lewat tindakan – tindakan pencegahan yang efektif, rehabilitasi dan pemulihan untuk memastikan pengaturan serta pengiriman bantuan dan pertolongan setelah terjadinya bencana secara tepat waktu dan efektif (Firmansyah et al., 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Seand et al., 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan pada masyarakat di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar menunjukkan tingkat yang cukup baik, dengan mayoritas responden memiliki kategori pengetahuan yang baik. Data menunjukkan bahwa sebanyak 55,6% responden, yaitu 79 orang, termasuk dalam kategori

pengetahuan kesiapsiagaan yang baik. Pengetahuan ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap potensi bencana tanah longsor, langkah-langkah mitigasi, dan langkah-langkah yang harus dilakukan saat menghadapi bencana tersebut. Pemahaman yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko tanah longsor dan meminimalisir dampak kerugian yang mungkin terjadi (Wahyuni, 2023). Hal itu juga didukung oleh Handayani dan Wahyuni (2021) bahwa Pengetahuan dan kesiapsiagaan merupakan faktor utama dalam menghadapi bencana, termasuk tanah longsor. Pengetahuan berfungsi sebagai dasar untuk memahami risiko dan langkah-langkah yang harus diambil, sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat saat terjadi bencana. Kesiapsiagaan tidak hanya meliputi pengetahuan, tetapi juga sikap responsif dan mobilisasi sumber daya secara efektif untuk meminimalkan dampak bencana. Pendidikan kebencanaan penting untuk menanamkan sikap tanggap dan responsif, sehingga risiko fatal dapat dihindari dan korban dapat diminimalisir (Nanik et al, 2021).

Sejalan dengan penelitian (Nofia & Imamah, 2025) pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan bertindak masyarakat, seperti mengenali tanda awal longsor, resiko, dan tindakan evakuasi. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi usia, pendidikan, pengalaman bencana, jenis kelamin, dan akses informasi. Pengetahuan yang baik juga membentuk sikap positif, mendorong perilaku siap siaga, sehingga edukasi dan pelatihan sistematis sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi kebencanaan dan budaya sadar bencana. Menurut (Mohamad et al., 2025) pengetahuan tentang kesiapsiagaan adalah pemahaman masyarakat terhadap risiko bencana dan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan dalam menghadapi bencana. Pengetahuan kesiapsiagaan mencakup aspek-aspek seperti potensi terjadinya bencana susulan, penyebab utama bencana (misalnya getaran mesin pada tanah longsor), dan langkah-langkah keselamatan yang harus diikuti sesuai instruksi tim kebencanaan. Kesiapsiagaan masyarakat sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan mereka, yang dapat ditingkatkan melalui edukasi berkelanjutan, sehingga masyarakat menjadi lebih siaga dan mampu mengambil tindakan tepat saat menghadapi bencana.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 November 2025 dengan observasi dan wawancara kepada 5 warga didapati penyebab masalah yaitu hujan deras yang menyebabkan jenuhnya air dalam tanah dan menurunkan kekuatan tanah, sehingga memicu pergerakan massa tanah menimpa permukiman warga. Warga sekitar juga terkadang melakukan penebangan pohon secara liar sehingga menyebabkan kurangnya daerah resapan air. Kejadian ini mengakibatkan kerusakan parah pada rumah korban dan menelan korban jiwa. Berdasarkan uraian latar belakang

dias maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan secara objektif tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Dukuh Lengkong, Desa Jemur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Dukuh Lengkong sebanyak 596 orang berdasarkan data kelurahan tahun 2025. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sebanyak 86 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling yang dibagi berdasarkan wilayah RT, sehingga jumlah sampel pada masing-masing RT disesuaikan secara proporsional dengan jumlah penduduk.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Guttman untuk mengukur pengetahuan kesiapsiagaan bencana tanah longsor, meliputi pengetahuan sebelum, saat, dan setelah terjadi bencana. Penilaian diberikan dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, kemudian dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan persentase skor yang diperoleh. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,931, yang berarti instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat baik, konsisten, dan layak digunakan dalam penelitian..

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Lengkong, Desa Jemur, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Dukuh Lengkong merupakan salah satu permukiman kecil yang tersembunyi di lereng perbukitan selatan dengan ketinggian 150-250 mdpl dan luas wilayah sekitar 50 hektar didominasi oleh lahan sawah serta tanah miring curam berbukit yang rentan erosi dan longsor akibat komposisi tanah lempeng liat dengan vegetasi minim. Wilayah ini dihuni dengan minim penduduk yang mayoritas berprofesi sebagai buruh dan petani. Akses jalan yang cukup memadai dengan jalan beraspal. Kondisi tersebut dapat berpotensi adanya bencana tanah longsor apabila terjadi hujan secara terus menerus. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan selama penelitian, lingkungan lokasi penelitian merupakan kawasan permukiman

dataran tinggi yang rawan terjadinya bencana tanah longsor.

B. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian olah data menggunakan analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat Dukuh Lengkong, Desa Jemur terhadap bencana tanah longsor. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2025 didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Desa Jemur Kabupaten
Kebumen

No	Kategori Usia	Frekuensi	%
1.	Usia Dewasa 17-29 tahun	16	18,6
2.	Usia dewasa Produktif 30-59 tahun	69	80,2
3.	Usia Lanjut ≥ 60 tahun	1	1,2
Total		86	100,0

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Desa Jemur Kabupaten Kebumen pada bulan Januari 2026 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori usia dewasa produktif 30–59 tahun, yaitu sebanyak 69 responden (80,2%).

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Desa Jemur
Kabupaten Kebumen

No.	Kategori Pendidikan	Frekuensi	%
1.	Tidak Sekolah	1	1,2
2.	SD	27	31,4
3.	SMP	29	33,7
4.	SMA	29	33,7
Total		86	100,0

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Desa Jemur Kabupaten Kebumen pada bulan Januari 2026 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA, masing-masing sebanyak 29 responden (33,7%), sedangkan responden dengan pendidikan tidak sekolah merupakan jumlah paling sedikit, yaitu

1 responden (1,2%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Tinggal

Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama tinggal di Desa Jemur

Kabupaten Kebumen			
No.	Kategori Lama Tinggal	Frekuensi	%
1.	1-5 tahun	1	1,2
	>10 tahun	85	98,8
	Total	86	100,0

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan lama tinggal di Desa Jemur Kabupaten Kebumen pada bulan Januari 2026 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah tinggal lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 85 responden (98,8%), sedangkan responden yang tinggal 1–5 tahun hanya 1 responden (1,2%).

3. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor

Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi pengetahuan Masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Desa Jemur Kabupaten Kebumen

No.	Kategori Pengetahuan	Frekuensi	%
1.	Baik	58	67,4
2.	Cukup	12	14,0
3.	Kurang	16	18,6
	Total	86	100,0

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4.4 distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Desa Jemur Kabupaten Kebumen pada bulan Januari 2026 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 58 responden (67,4%), diikuti oleh kategori kurang sebanyak 16 responden (18,6%), dan kategori cukup sebanyak 12 responden (14,0%).

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi responden menurut usia, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 30–59 tahun yaitu sebanyak 69 orang (80,2%). Kelompok usia 17–29 tahun berjumlah 16 orang (18,6%),

sedangkan responden usia ≥ 60 tahun hanya 1 orang (1,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa produktif.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada kelompok usia 30–59 tahun yang termasuk usia dewasa produktif. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik demografi wilayah pedesaan, di mana kelompok usia produktif cenderung menetap dan aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun kemasyarakatan. Kelompok usia ini umumnya masih terlibat langsung dalam pekerjaan, organisasi desa, serta kegiatan pembangunan, sehingga lebih mudah dijumpai dan bersedia menjadi responden penelitian dibandingkan kelompok usia remaja maupun lanjut usia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dominasi usia dewasa produktif di wilayah desa berkaitan dengan pola migrasi penduduk. Kelompok usia muda (remaja dan dewasa awal) cenderung melakukan migrasi keluar desa untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan, sedangkan kelompok usia dewasa produktif memilih menetap karena telah memiliki pekerjaan tetap, keluarga, dan keterikatan sosial yang kuat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Studi oleh Hugo (2019) dan Fund (2020) menjelaskan bahwa migrasi selektif usia menyebabkan desa didominasi oleh penduduk usia produktif menengah, sementara lansia jumlahnya relatif lebih sedikit.

Selain itu, BPS (2023) juga melaporkan bahwa struktur penduduk di banyak wilayah pedesaan Indonesia menunjukkan proporsi tertinggi pada usia dewasa produktif, karena kelompok ini menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Sementara itu, penduduk usia lanjut cenderung memiliki keterbatasan fisik dan partisipasi sosial yang lebih rendah, sehingga jumlahnya sebagai responden penelitian relatif sedikit. Oleh karena itu, tingginya proporsi responden usia dewasa produktif dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai cerminan kondisi demografi wilayah, pola migrasi penduduk, serta peran aktif kelompok usia tersebut dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat desa.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi responden menurut tingkat pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar responden di Desa Jemur Kabupaten Kebumen memiliki pendidikan SMP dan SMA, masing-masing sebanyak 29 orang (33,7%). Responden dengan pendidikan SD berjumlah 27 orang (31,4%), sedangkan responden yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal hanya 1 orang (1,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah menempuh pendidikan formal pada tingkat menengah.

Banyaknya responden dengan pendidikan terakhir SMP dan SMA di wilayah pedesaan seperti Desa Jemur umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan ketersediaan akses pendidikan. Pada sebagian besar desa, jenjang pendidikan dasar hingga menengah pertama dan atas relatif lebih mudah dijangkau dibandingkan pendidikan tinggi, baik dari sisi biaya, jarak, maupun tuntutan ekonomi keluarga. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, sebagian masyarakat memilih untuk langsung bekerja, membantu orang tua, atau menetap di desa, sehingga pendidikan formal berhenti pada tingkat SMP atau SMA. Kondisi ini lazim terjadi di wilayah pedesaan Indonesia, di mana pendidikan menengah menjadi jenjang pendidikan yang paling realistis dan umum dicapai oleh masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Slamet & Suyanto (2021) yang menyatakan bahwa mayoritas penduduk pedesaan di Indonesia menyelesaikan pendidikan pada tingkat menengah karena keterbatasan akses terhadap pendidikan tinggi serta tuntutan ekonomi keluarga. Penelitian Rohmah *et al* (2022) juga menemukan bahwa pendidikan SMP dan SMA merupakan jenjang yang paling banyak ditempuh oleh masyarakat desa, karena dianggap sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keterampilan dasar dalam kehidupan dan dunia kerja lokal. Selain itu, studi oleh UNESCO (2021) menunjukkan bahwa di negara berkembang, termasuk Indonesia, transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi masih dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lokasi geografis, dan kesempatan kerja, sehingga banyak individu berhenti pada pendidikan menengah. Oleh karena itu, dominasi responden dengan pendidikan terakhir SMP dan SMA dalam penelitian ini mencerminkan kondisi sosial pendidikan masyarakat desa yang umum terjadi. Tingkat pendidikan menengah tersebut tetap memberikan dasar literasi dan kemampuan berpikir yang cukup untuk menerima serta memahami berbagai informasi, sehingga dapat menjadi modal penting dalam mendukung program-program edukasi dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Tinggal

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi responden menurut lama tinggal, diketahui bahwa hampir seluruh responden di Desa Jemur Kabupaten Kebumen telah tinggal lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 85 orang (98,8%). Hanya 1 responden (1,2%) yang memiliki lama tinggal 1–5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat merupakan penduduk asli atau penduduk lama yang telah menetap dan memiliki keterikatan kuat dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden di Desa Jemur telah tinggal di

wilayah tersebut selama lebih dari 10 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jemur didominasi oleh penduduk menetap dengan mobilitas yang relatif rendah. Pada wilayah pedesaan, kecenderungan masyarakat untuk menetap dalam jangka waktu lama umumnya dipengaruhi oleh ikatan sosial yang kuat, kepemilikan lahan atau rumah turun-temurun, serta ketergantungan terhadap sumber penghidupan lokal. Lama tinggal yang panjang memungkinkan masyarakat membangun hubungan sosial yang erat serta pemahaman mendalam terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Zainal (2024) yang menyatakan bahwa lama tinggal berkontribusi terhadap terbentuknya pengetahuan lokal masyarakat melalui interaksi jangka panjang dengan lingkungan alam dan sosial. Pengetahuan lokal ini diperoleh dari pengalaman sehari-hari, pengamatan langsung, serta proses belajar sosial antargenerasi. Individu yang telah lama tinggal di suatu wilayah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi geografis, pola lingkungan, serta dinamika sosial yang berkembang di sekitarnya.

Selain itu, penelitian Sagajoka & Fatima (2023) menemukan bahwa lama tinggal berhubungan erat dengan pembentukan modal sosial dan kearifan lokal dalam masyarakat. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun melalui interaksi sosial jangka panjang menjadi dasar terbentuknya nilai, norma, dan praktik budaya yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang telah lama menetap umumnya memiliki rasa keterikatan yang kuat terhadap wilayahnya, sehingga lebih aktif dalam menjaga lingkungan dan mempertahankan keberlanjutan komunitas.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Surayan (2025) yang menyebutkan bahwa pengalaman panjang bermukim di suatu wilayah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap karakteristik lingkungan dan kondisi sosial setempat. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan masyarakat beradaptasi dengan perubahan lingkungan serta membangun strategi hidup yang sesuai dengan kondisi wilayahnya. Oleh karena itu, dominasi responden yang telah lama tinggal di Desa Jemur mencerminkan kuatnya ikatan sosial dan pengalaman lokal masyarakat yang terbentuk melalui proses hidup menetap dalam jangka waktu panjang.

4. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Desa Jemur Kabupaten Kebumen, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak

58 orang (67,4%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 12 orang (14,0%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (18,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Jemur telah memiliki pemahaman yang baik terkait kesiapsiagaan bencana.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian diproses menjadi suatu pemahaman. Dalam konteks kebencanaan, pengetahuan menjadi dasar utama dalam membentuk sikap dan tindakan kesiapsiagaan. Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung mampu mengambil keputusan yang tepat dan cepat saat menghadapi situasi darurat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Seand *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa 55,6% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Penelitian tersebut menyatakan bahwa masyarakat yang memahami tanda-tanda awal longsor dan prosedur evakuasi memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang kurang memahami risiko bencana. Selain itu, penelitian oleh Rohimah *et al* (2021) tentang pengetahuan masyarakat dalam menghadapi tanah longsor di Kabupaten Ciamis juga menunjukkan hasil serupa, di mana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengalaman pernah mengalami bencana menjadi salah satu faktor penting yang meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap risiko dan langkah mitigasi bencana.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik berhubungan dengan kesiapan masyarakat dalam merespon bencana. Masyarakat yang memiliki informasi yang cukup mengenai penyebab, dampak, dan prosedur penyelamatan cenderung memiliki sikap tanggap dan tidak panik saat terjadi bencana. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Effendi *et al* (2023) yang menemukan bahwa masih terdapat masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang rendah terkait kesiapsiagaan tanah longsor. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor karakteristik responden seperti tingkat pendidikan, akses informasi, serta intensitas sosialisasi kebencanaan di masing-masing wilayah penelitian.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden berada pada usia dewasa produktif (30–59 tahun) serta memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA. Menurut Nanik Handayani (2021), usia dan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi dan

memahami materi edukasi kebencanaan. Selain itu, hampir seluruh responden telah tinggal lebih dari 10 tahun di Desa Jemur, sehingga pengalaman tinggal di wilayah rawan longsor turut meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap risiko bencana. Menurut Firmansyah *et al* (2021) pengalaman langsung menghadapi bencana dapat memperkuat pengetahuan dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Hal ini relevan dengan kondisi Desa Jemur yang telah mengalami kejadian tanah longsor lebih dari satu kali, sehingga masyarakat memiliki pengalaman empiris yang membentuk pemahaman mereka.

Meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan baik, masih terdapat sebagian responden dalam kategori cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kebencanaan masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan melalui penyuluhan, pelatihan simulasi, dan penguatan sistem peringatan dini. Wulandari *et al* (2024) menyatakan bahwa literasi kebencanaan yang berkesinambungan sangat penting dalam membangun budaya sadar bencana di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Jemur tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor berada dalam kategori baik dan sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat menjadi dasar dalam membentuk perilaku kesiapsiagaan sehingga risiko dan dampak bencana dapat diminimalkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Gambar Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor di Desa Jemur Kabupaten Kebumen, dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa produktif, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMP dan SMA. Sementara itu, berdasarkan lama tinggal, hampir seluruh responden telah menetap selama lebih dari 10 tahun.
2. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Taryana, Muhammad Rifa El Mahmudi, H. B. (2022). Analisis kesiapsiagaan bencana banjir di Jakarta. *Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 302–311.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.37997>

- Budhiana, J. (2024). Pengaruh karakteristik responden terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di desa pasawahan wilayah kerja puskesmas cicurug kabupaten sukabumi. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 71–85.
- Christin Satiawati Susana Mahaling, Sri Suryati, Hendik Wicaksono, Cut Hasna, Johara, D. K. (2024). *Buku ajar keperawatan bencana*. PT>Sonpedia Publishing Indonesia.
- Effendi, A., Nugraha, H., & Suryani, D. (2023). Tingkat pengetahuan masyarakat terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor di wilayah X. *Jurnal Kebencanaan Dan Mitigasi*, 10(1), 45–58.
- Eka, M., Lubis, Y. F. A., Handoko, D., Rismayanti, R., & Supiyandi. (2025). Impact of Mobile Technology Use on Knowledge Management in the Education Sector. *Journal of Computer Science Artificial Intelligence and Communications*.
- Elly, M. Z. R. A. (2024). The Relationship between the Level of Knowledge and Community Preparedness in Disaster Management. *Omni Health Journal*.
- Firmansyah, R., Putra, Y., & Prasetyo, H. (2021). Pengaruh pengalaman bencana terhadap pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat di daerah rawan longsor. *Jurnal Sosial Humaniora Kebencanaan*, 8(2), 123–137.
- Fitriana, F. H. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pemuda Tentang Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Sehatmas*, 1(4), 724–731.
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.947>
- Fund, U. N. P. (2020). *Population ageing and demographic transition*. UNFPA.
<https://www.unfpa.org>
- Hayatul Khairul Rahmat, D. A. (2020). *Jurnal Mimbar. Sosial Dan Pembangunan*, 6(3), 34–44.
- Herson, R. P. (2024). *Pemahaman masyarakat terhadap kerentanan bencana tanah longsor di Kampung Wonosari Kelurahan Randusari Semarang*.
- Heryana, A., & Unggul, U. E. (2020). *Pengertian dan Jenis Bencana*. January.
- Hugo, G. (2019). *Internal migration and regional development in Indonesia*. Australian National University Press. <https://press.anu.edu.au>
- Johan Budhiana, Abdul Rahman La Ede, R. M. D., & Janatri, S. (2021). Masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 75–83. <https://journal.stikesbayah.ac.id>
- Koda, C. B., Ola, U., & Boro, V. I. A. (2025). Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Lembata dalam

- penanganan bencana alam. *Jurnal Administrasi Publik*, 3.
- Mohamad, N. H., Pomalango, Z. B., & Yusuf, N. A. R. (2025). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Di Desa Tulabolo Kecamatan Suwawa Timur The Influence of Education on the Level of Knowledge of Landslide Disaster Preparedness in the Community in Tulabolo. *Jurnal Kesehatan*, 8(7), 4571–4579. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8257>
- Nanik Handayani, S. H. (2021). Pengaruh edukasi dalam kesiapsiagaan bencana. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 2, 61–69.
- Nasution, R. F., & Lestari, E. B. (2025). Peran Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana dalam Meningkatkan Kesadaran pada Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 3. <https://journal.pendidikan.or.id>
- Nisrina Imtinan, Mundilarto, Tomi Putra Wijaya, R. W. U. (2024). *Tanah Longsor Dan Upaya Mitigasi*. DEEPUBLISH DIGITAL.
- Nofia, E., & Imamah, I. N. (2025). Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat menghadapi bencana tanah longsor. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(4). <https://journal.kesling.ac.id>
- Octaviana, dila rukmi, & Ramadhani, reza aditya. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143–159. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/tawadhu>
- Priyono. (2022). *Kumpulan Informasi Terutama tentang Bencana Tanah Longsor dan Banjir Serta Upaya Mitigasi*. UNISRI Press. <https://press.unisri.ac.id>
- Rahmawati, F. K. Y. (2024). Komparasi dua metode cluster dalam pengelompokan intensitas bencana alam. *Jurnal Statistika*, 12(1), 68–79. <https://journal.statistika.id>
- Rini, P. S., & Fadilah, M. (2021). *Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Penerapan Prinsip Enam Tepat Dalam pemberian Obat Di Ruang Rawat Inap*.
- Rohmah, N., Setiawan, A., & Lestari, D. (2022). Tingkat pendidikan masyarakat pedesaan dan implikasinya terhadap partisipasi sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 145–154. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>
- Ruyani. (2023). *Seri Fenomena Alam dan Mitigasi Tanah Longsor*. PT Bumi Aksara.
- Sagajoka, M., & Fatima, N. (2023). Kearifan lokal dan modal sosial masyarakat pedesaan dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 123–132. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jsps>
- Seand, K., Griffit, K., & Wahyuni, E. S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar. *Jurnal Sehatmas*,

- 2(2), 395–403. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1753>
- Slamet, S., & Suyanto, S. (2021). Faktor sosial ekonomi yang memengaruhi tingkat pendidikan masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(1), 1–10. <https://journal.um.ac.id/index.php/jph>
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2721–2731. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i14.2657>
- Surayan, A. (2025). Pengetahuan lokal dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 45–55. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soshum>
- Suryansyah, Sukendar, D. A. (2023). *Peran Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Dalam Manajemen Bencana di Tanjung Lesung*. 11(1), 69–79.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jim.v3i1>
- United Nations Educational, S. and C. O. (2021). *Global education monitoring report 2021: Non-state actors in education*. UNESCO. <https://www.unesco.org/reports/gem-report/2021>
- Utami, S., & Nugroho, A. (2020). Radio sebagai media komunikasi risiko dan peringatan dini bencana. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 201–212. <https://journal.ugm.ac.id/jik>
- Vivy Nurfauziah, S. P. sandi R. (2024). *Edukasi Pencegahan Tanah Longsor di Indragiri Kecamatan Panawangan Kabupaten ciamis*. 6(September), 2033–2041.
- Nanik Handayani, S. H. (2021). Pengaruh edukasi dalam kesiapsiagaan bencana. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 2, 61–69.
- Rohimah, S., Setiawan, B., & Putri, U. (2021). Pengetahuan masyarakat dalam menghadapi tanah longsor di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Mitigasi Bencana Alam*, 7(1), 89–101.
- Seand, K., Griffit, K., & Wahyuni, E. S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar. *Jurnal Sehatmas*, 2(2), 395–403. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1753>
- Wahyuni, T. (2023). Hubungan antara pengetahuan kebencanaan dan kesiapan respon masyarakat terhadap bencana alam. *Jurnal Manajemen Risiko Dan Kebencanaan*, 11(1), 33–49.
- Wekke, I. S. (2021). *Mitigasi Bencana*. Penerbit Adab CV. Adanu Abimata.
- Widyaningrum, T., & Mustikasari, I. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap*

**GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH
LONGSOR DI DESA JEMUR KABUPATEN KEBUMEN**
Anisah Setianingrum¹, Eska Dwi Prajayanti²

Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Di Dusun Mlokolegi Ngargoyoso. 2(4), 781–789.

Widiasih, S., Zulfaturrohamah, & Rofiyanti, E. (2022). *Analisis Kesiapsiagaan Petugas dalam Menghadapi Bencana Banjir pada Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD. 1(9), 915–924.*

Wulandari, Putri, I. M. S. (2024). *Gambaran Kesiapsiagaan Warga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Dukuh Gesikan Desa Jrahah Selo Boyolali Berdasarkan data CRED (Centre For Research on the Epidemiology of Disasters) pada. 2(3).*

Zainal, M. (2024). Pengetahuan lokal masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berbasis pengalaman tinggal. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota, 20(1), 67–76.*
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk>